



PORNOAKSI

ANTARA NORMA DAN FAKTA

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FENOMENA PORNOAKSI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nahiyah & Pratiwi



PORNOAKSI

ANTARA NORMA DAN FAKTA

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG FENOMENA PORNOAKSI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nahiyah & Pratiwi

PORNOAKSI Antara Norma dan Fakta
Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornoaksi
Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh: Nahiyah & Pratiwi

Desain Kulit Muka: Yogi

Diterbitkan oleh Yayasan Mitra Pranata

Cetakan I : Oktober 2004

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau seluruhnya dengan fotocopy, cetak atau sebagainya tanpa seijin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)
ISBN: 979-98261-1-x

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 12 1997 tentang

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RI	i
SAMBUTAN GUSTI KANJENG RATU HEMAS	iii
PENGANTAR PENELITI.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PERMASALAHAN PORNOAKSI.....	1
BAB II PERSEPSI PORNOAKSI	10
Persepsi.....	10
Persepsi Pornoaksi di Barat	11
Persepsi Pronoaksi di Indonesia	14
BAB III MENGAPA “HUBUNGAN” ITU TERJADI.....	17
Profil Responden	17
Aktivitas Seksual	19
Makna Hubungan Seksual	45
Virginitas dan Keperjakaan	50
Norma Masyarakat.....	55
Akses Alat Kontrasepsi.....	60
BAB IV PUDARNYA SEKAT SEKAT BUDAYA?	66
Pengawasan Pemilik Kos.....	66
Pengawasan Masyarakat Sekitar Kos	71
Perlunya Peraturan Pemerintah.....	75
Pendidikan Seksual yang tepat bagi Remaja	80
Ketegasan (Asertivitas) Remaja.....	85
BAB V SIAPA AYAHNYA (Testimoni).....	90
BAB VI PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Responden di Tiga Kab/Kota	18
Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin.....	18
Tabel 3. Jumlah Responden menurut Status	18
Tabel 4. Persepsi tentang Berpegangan Tangan Berdasar Daerah ..	31
Tabel 5. Persepsi tentang Berciuman Berdasar Daerah	31
Tabel 6. Persepsi tentang Masturbasi Berdasar Daerah	32
Tabel 7. Persepsi tentang Kontak Genital Berdasar Daerah	32
Tabel 8. Persepsi tentang Pacaran yang Sehat Berdasar Daerah.....	32
Tabel 9. Persepsi tentang Sentuhan pada Tubuh Pasangan Berdasar Daerah.....	33
Tabel 10. Persepsi tentang <i>Petting & Necking</i> Berdasar Daerah	33
Tabel 11. Persepsi tentang Proses Terjadinya Seks Pra Nikah Berdasar Daerah.....	34
Tabel 12. Persepsi tentang Berpegangan Tangan Berdasar Jenis Kelamin.....	35
Tabel 13. Persepsi tentang Berciuman Berdasar Jenis Kelamin.....	35
Tabel 14. Persepsi tentang Masturbasi Berdasar Jenis Kelamin.....	36
Tabel 15. Persepsi tentang Kontak Genital Berdasar Jenis Kelamin.	36
Tabel 16. Persepsi tentang Pacaran yang Sehat Berdasar Jenis Kelamin.....	37
Tabel 17. Persepsi tentang Sentuhan pada Tubuh Pasangan Berdasar Jenis Kelamin	37
Tabel 18. Persepsi tentang <i>Petting & Necking</i> Berdasar Jenis Kelamin.....	38
Tabel 19. Persepsi tentang Proses Terjadinya Seks Pra Nikah Berdasar Jenis Kelamin	38
Tabel 20. Persepsi tentang Berpegangan Tangan Berdasar Status.....	39
Tabel 21. Persepsi tentang Berciuman Berdasar Status	40
Tabel 22. Persepsi tentang Masturbasi Berdasar Status	41
Tabel 23. Persepsi tentang Kontak Genital Berdasar Status	41
Tabel 24. Persepsi tentang Pacaran yang Sehat Berdasar Status	42
Tabel 25. Persepsi tentang Sentuhan pada Tubuh Pasangan Berdasar Status.....	43
Tabel 26. Persepsi tentang <i>Petting & Necking</i> Berdasar Status.....	43
Tabel 27. Persepsi tentang Proses Terjadinya Seks Pra Nikah	44

Tabel 28.	Tabulasi Silang Persepsi Makna Hubungan Seksual dengan Status Subjek	48
Tabel 29.	Tabulasi Silang Persepsi tentang Virginitas dan Keperjakaan dengan Status Subjek	53
Tabel 30.	Tabulasi Silang Persepsi tentang Norma Masyarakat dengan Status	58
Tabel 31.	Tabulasi Silang Persepsi tentang Alat Kontrasepsi dengan Status	63
Tabel 32.	Tabulasi Silang Status dengan Persepsi tentang Pemilik Kos.....	69
Tabel 33.	Tabulasi Silang Persepsi tentang Pengawasan Masyarakat Sekitar dengan Status	73
Tabel 34.	Tabulasi Silang Status dengan Persepsi tentang Peraturan Pemerintah.....	78
Tabel 35.	Tabulasi Silang Persepsi tentang Pendidikan Seks dengan Status Subjek	83
Tabel 36.	Tabulasi Silang Persepsi tentang Asertivitas dengan Status.....	88

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1.	Persepsi tentang Berpegangan Tangan	20
Grafik 2.	Persepsi tentang Berciuman	22
Grafik 3.	Persepsi tentang Masturbasi	23
Grafik 4.	Persepsi tentang Kontak Genital	24
Grafik 5.	Persepsi tentang Pacaran yang Sehat	25
Grafik 6.	Persepsi tentang Sentuhan pada Tubuh Pasangan	27
Grafik 7.	Persepsi tentang <i>Petting & Necking</i>	28
Grafik 8.	Persepsi tentang Proses Terjadinya Seks Pra Nikah	29
Grafik 9.	Persepsi tentang Makna Hubungan Seksual.....	46
Grafik 10.	Persepsi tentang Makna Hubungan Seksual Berdasar Jenis Kelamin	47
Grafik 11.	Persepsi tentang Makna Hubungan Seksual Berdasar Daerah.....	49
Grafik 12.	Persepsi tentang Virginitas dan Keperjakaan.....	51
Grafik 13.	Persepsi tentang Virginitas dan Keperjakaan Berdasar Jenis Kelamin	52
Grafik 14.	Persepsi tentang Virginitas dan Keperjakaan Berdasar Daerah	54
Grafik 15.	Persepsi tentang Norma Masyarakat	56
Grafik 16.	Persepsi tentang Norma Masyarakat Berdasar Jenis Kelamin	57
Grafik 17.	Persepsi tentang Norma Masyarakat Berdasar Daerah.....	59
Grafik 18.	Persepsi tentang Akses Alat Kontrasepsi	61
Grafik 19.	Persepsi tentang Akses Alat Kontrasepsi Berdasar Jenis Kelamin	62
Grafik 20.	Persepsi tentang Akses Alat Kontrasepsi Berdasar Daerah.....	64
Grafik 21.	Persepsi tentang Pengawasan Pemilik Kos	67
Grafik 22.	Persepsi tentang Pengawasan Pemilik Kos Berdasar Jenis Kelamin	68
Grafik 23.	Persepsi tentang Pengawasan Pemilik Kos Berdasar Daerah.....	70
Grafik 24.	Persepsi tentang Pengawasan Masy. Sekitar Kos	71

Grafik 25. Persepsi tentang Pengawasan Masyarakat Sekitar Kos Berdasar Jenis Kelamin	72
Grafik 26. Persepsi tentang Pengawasan Masy.Sekitar Kos Berdasar Daerah.....	74
Grafik 27. Persepsi tentang Perlunya Peraturan Pemerintah	76
Grafik 28. Persepsi tentang Perlunya Peraturan Pemerintah Berdasar Jenis Kelamin	77
Grafik 29. Persepsi tentang Perlunya Peraturan Pemerintah Berdasar Daerah	79
Grafik 30. Persepsi tentang Perlunya Pendidikan Seksual	81
Grafik 31. Persepsi tentang Perlunya Pendidikan Seksual Berdasar Jenis Kelamin	82
Grafik 32. Persepsi tentang Perlunya Pendidikan Seksual Berdasar Daerah	84
Grafik 33. Persepsi tentang Perlunya Ketegasan Remaja (<i>Asertivitas</i>)	86
Grafik 34. Persepsi tentang Perlunya Ketegasan Remaja Berdasar Jenis Kelamin	87
Grafik 35. Persepsi tentang Perlunya Ketegasan Remaja Berdasar Daerah	89

BAB I

PERMASALAHAN PORNOAKSI

Di Yogyakarta, kota pelajar dan wisata, pernah heboh oleh sebuah penelitian tentang virginitas yang menyebutkan lebih dari 97 persen mahasiswi Yogya telah melakukan hubungan intim, atau tidak perawan lagi. Penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa dari universitas swasta di Yogya ini memang kemudian diragukan akurasi, tetapi masyarakat Yogya pada umumnya tidak banyak yang menyangkal akan kenyataan bahwa kehidupan mahasiswa dan mahasiswi Yogyakarta di luar rumah maupun di tempat pemondokannya saat ini begitu permisif. Mereka bergaul begitu bebas, di tengah-tengah kesibukan kuliahnya.

Ada beberapa alasan untuk ini. *Pertama*, mereka jauh dari orang tua sehingga kontrol moral dari orang tua kurang. *Kedua*, kecenderungan bisnis pemondokan (kost-kost-an) saat ini adalah tanpa pemilik kost. Artinya kontrol dari pengelola pondokan juga tidak ada. *Ketiga*, predikat yang disandang Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata mancanegara, telah berimplikasi pada longgarnya sekat-sekat kehidupan, yang tercermin dari institusi-institusi sosial terhadap intervensi budaya global, yang identik dengan budaya Barat, budaya yang serba permisif. Contoh kecil saja, pihak Pemerintah, terutama dinas Pariwisata di daerah biasanya menghimbau kepada pengelola hotel untuk tidak mempersulit tamunya dengan menanyakan surat nikah. *Keempat*, di daerah Yogyakarta, saat ini tumbuh subur fenomena pornografi dan pornoaksi, dari maraknya penyewaan VCD porno, pentas seni yang mengumbar adegan-adegan porno, dan beredarnya secara bebas berbagai majalah, tabloid, dan kalender yang menampilkan gambar wanita berbaju minim. Pornografi (dan juga pornoaksi), menurut Zillmann, 1989 (Myers, 1996: 458) bertujuan membangkitkan

kesenangan seksual yang pada akhirnya telah terbukti banyak mendorong peningkatan penerimaan hubungan seksual pra nikah.

Hubungan seksual pra nikah di Yogyakarta, bila dicermati, selain terjadi di tempat-tempat kost, juga banyak terjadi di tempat penginapan (hotel-hotel) yang tersebar di semua daerah Kabupaten/Kota di Yogyakarta, terutama daerah-daerah wisata di seputar Yogyakarta. Pelakunya tidak hanya antar remaja, tetapi bisa terjadi dengan salah satu pelaku sudah menikah. Dan mereka tidak hanya mahasiswa tetapi juga siswa sekolah menengah atas maupun pertama. Jam-jam terjadinya hubungan seksual pra nikah, tidak hanya jam-jam tertentu, misalnya SAL (*Sex After Lunch*) atau BBS (Bobok-Bobok Siang) namun sudah melebar di sepanjang hari, baik pagi, siang maupun malam hari, di sembarang kesempatan bisa digunakan.

Fenomena seperti ini tentu memprihatinkan dan merisaukan kita semua, karena cepat atau lambat akan berdampak serius tidak hanya bagi citra daerah Yogyakarta sebagai kota pelajar, tetapi juga bagi masa depan Indonesia, karena tentu mereka-mereka yang kini sedang menuntut ilmu sebagai mahasiswa di manapun juga termasuk di Yogyakarta adalah aset bangsa yang akan sangat menentukan wajah Indonesia di masa mendatang.

Upaya pencegahan atau mengeliminir fenomena hubungan seksual pra nikah yang ada di Yogyakarta memang belum banyak dilakukan, bahkan ada kecenderungan, para pihak yang seharusnya terlibat dalam mengeliminir hal-hal tersebut belum nampak keseriusannya. Sebagai contoh, pemilik kost yang seharusnya merupakan pengganti orang tua bergeser perannya dengan dominasi peran sebagai 'yang hanya menyewakan' kamar/kost yang menekankan segi ekonomis belaka tanpa kehendak menjadi pengganti orang tua dari segi-segi yang lain; selain itu masyarakat tempat kost-kostan berada, mengalami kondisi yang sudah menghinggapi masyarakat pada

umumnya, yaitu sifat anomi, suatu kondisi dimana nilai-nilai lama (tradisional) hendak atau sudah ditinggalkan, sedang nilai-nilai baru belum dapat diterima atau belum berlaku, hal ini menyebabkan 'perasaan apatis' pada masyarakat tentang hal-hal yang dihadapinya, terutama dalam khasanah moral, sehingga sanksi-sanksi sosial yang seharusnya dapat menolong masyarakat untuk menegakkan aturan, terasa tumpul untuk diberlakukan. Pemerintah Daerah juga mengalami 'stagnasi peran' dalam mengeliminasi hal ini; sedangkan remaja yang seharusnya mampu mengeliminir sendiri, mereka tumbuh dalam jaman yang serba relatif, kondisional, kontekstual, hanya meraba-raba, samar-samar dan mudah mengimitasi hal-hal yang 'mudah dan enak dikerjakan'. Singkatnya, perhitungan-perhitungan yang dilakukan remaja saat ini cenderung pragmatis. Hal inilah yang diduga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pra nikah terutama pada mereka yang ada di pondokan atau kost² an. Tempat yang semula diharapkan menjadi media 'penggodogan mental' anak-anak yang merantau, kini merubah menjadi 'sarang' yang aman untuk melakukan hubungan seksual pra nikah.

Kita tidak tahu pasti, apakah Yogyakarta terpengaruh dengan predikatnya sebagai kota tujuan wisata mancanegara, yang harus *welcome* terhadap budaya Barat dan meminggirkan nilai-nilai budaya timur, yang tercermin dalam kurang seriusnya melihat fenomena hubungan seksual pra nikah. Ataukah memang fenomena seperti itu merupakan kecenderungan wajar yang menjadi ciri khas dari kota-kota besar di Indonesia. Keadaan seperti ini, kitapun tidak tahu, apakah temporer sifatnya atau sudah menjadi sebuah perubahan besar dalam cara pandang masyarakat Yogyakarta?

Karena itu menjadi menarik, bila upaya pencegahan atau mencari jalan keluar untuk mengatasi fenomena tersebut dengan mencari tahu secara pasti, bagaimana sebenarnya persepsi atau cara

pandangan masyarakat Yogyakarta terhadap fenomena hubungan seks pra-nikah itu?

Menurut Michel Foucault (Irwan Abdullah, 1994) perilaku seseorang terhadap tubuhnya sangat ditentukan oleh struktur sosialnya. Secara sosial, tubuh tidak terlepas dari pengaturan, monitoring, penertiban dan pengendalian sistem yang berlaku di suatu masyarakat. Perilaku tubuh sangat terikat pada ukuran-ukuran atau standar nilai yang ada dalam masyarakat. Bila sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat sangat permisif atau longgar terhadap perilaku tubuh yang amoral, maka dengan sendirinya fenomena hubungan seksual pra nikah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tersebut tidak dianggap sebagai persoalan serius.

Pentingnya penelitian tentang hubungan seksual pra nikah terutama dari aspek persepsi masyarakatnya juga didasari oleh kenyataan bahwa proses pencegahan dan penanggulangan berkembangnya hubungan seksual pra nikah tidak dapat dilakukan secara sepihak tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Orang luar tidak dapat mengobati suatu masyarakat yang sakit, kecuali masyarakat itu sendiri mau dan bertekad untuk sembuh.

Dengan meneliti dan mengidentifikasi sejauhmana sebenarnya, persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap hubungan seksual pra nikah dan persepsi tentang pencegahan dan penanggulangannya, serta bagaimana merumuskan rekomendasi pencegahan dan penanggulangannya, maka ada beberapa hasil yang diharapkan sebagai berikut: (1).Teridentifikasi persepsi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang fenomena hubungan seksual pra nikah. (2).Teridentifikasinya persepsi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pencegahan dan penanggulangan hubungan seksual pra nikah.(3). Terumuskannya rekomendasi pencegahan dan penanggulangan hubungan seksual pra nikah.

Metode Penelitian

Untuk mewujudkan ketiga harapan di atas tentu bukan hal yang mudah dan sebagai upaya penelitian sudah pasti dituntut pertanggungjawaban tersendiri sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Agar terpenuhinya kaidah-kaidah ilmiah tersebut maka pemilihan metode penelitian menjadi penting dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan dibantu secara kualitatif agar diperoleh deskripsi yang lebih lengkap tentang subjek penelitian.

Konsep yang kami pakai dalam penelitian ini antara lain: Persepsi dan Hubungan seksual yang masing-masing kami deskripsikan sebagai: Persepsi yaitu merupakan proses diterimanya rangsang (stimuli) dari luar dan terintegrasi dengan aspek-aspek dalam diri seseorang, sehingga rangsang itu disadari dan dimengerti. Sementara hubungan seksual diartikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan remaja (kaum muda) sebelum menikah yang aktivitasnya bertahap hingga terjadi kontak genital. Dengan demikian persepsi masyarakat (khususnya kaum muda) tentang hubungan seksual pra-nikah yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah proses diterimanya pemahaman tentang hubungan seksual yang aktivitas seksualnya bertahap.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Yogyakarta yaitu remaja usia sekolah (11-18 tahun) dan remaja mahasiswa (19-21 tahun), selain itu juga orang tua, pemilik kost, masyarakat sekitar kost, tokoh agama dan tokoh masyarakat, guru dan dosen. Sampel diambil dengan teknik *Multi Stage Sampling*.

Tahap pertama, menentukan dua kabupaten dari empat kabupaten dan satu kota secara *purposive* dengan perimbangan jenis kelamin. Dalam hal ini secara *purposive*, ditentukan satu kota, yaitu kota Yogyakarta dan dua kabupaten yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Penentuan kota Yogyakarta, karena banyaknya pusat

wisata dan budaya sekaligus tempat tinggal yang disewakan di kota ini; demikian pula Sleman. Kulon Progo dipilih, sebagai bahan banding dengan dua lokasi lainnya, karena di daerah ini relatif sedikit tempat pemondokan mahasiswa. Tahap kedua menentukan sampel responden 160 orang secara random per kabupaten/kota. Dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Responden remaja usia sekolah : 30 orang
- 2) Responden remaja mahasiswa : 60 orang
- 3) Responden orang tua siswa/mahasiswa : 10 orang.
- 4) Responden guru/dosen/ToMa/ToGa : 40 orang
- 5) Responden pemilik kost dan masyarakat sekitar kost : 20 orang

Dari jumlah responden tiap kabupaten dan kota masing-masing 160 orang, maka secara teoritik akan diperoleh responden keseluruhan adalah 480 orang. Di lapangan, populasi yang bisa diraih sejumlah 455 orang.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan :

1. Kuesioner Persepsi Masyarakat tentang hubungan seksual pra nikah, untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang hubungan seksual pra nikah dengan indikator-indikator : a) Aktivitas hubungan seksual, b) Virginitas dan keperjakaan c) Makna hubungan seksual d) Norma masyarakat tentang hubungan seksual pra nikah.
2. Kuesioner Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan dan Penanggulangan Hubungan Seksual Pra Nikah, dengan indikator-indikator : 1) Pengawasan oleh pemilik pemondokan; 2) Pengawasan oleh masyarakat sekitar tempat kost/pemondokan; 3) Pengaturan oleh Pemerintah; 4) Pendidikan seksualitas yang tepat bagi remaja; 5) Asertivitas remaja dalam menghadapi hubungan seksual pra nikah.

Pengujian alat ukur, dengan mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Validitas diukur dengan cara menganalisis item, dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total, yang disebut sebagai validasi dengan *internal consistency* (Friedenberg, 1995: 277). Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman, karena data dalam skala ordinal (Rasyid, 1994: 131). Sedangkan reliabilitas alat ukur menggunakan formulasi koefisien Alpha dari Cronbach (Azwar, 1986: 26).

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur adalah sebagai berikut : Untuk persepsi masyarakat tentang hubungan seksual pra nikah, pada indikator/aspek Aktivitas Seksual, dilakukan validitas isi, sehingga hasilnya dianalisis dengan sistem koding dan persentase.

Sedangkan untuk indikator Makna Hubungan Seksual, Virginitas dan Keperjakaan, Norma Masyarakat dan Alat-Alat Kontrasepsi dilakukan dengan validitas konstruk, dengan instrumen model Skala Likert dan option-optionnya terentang empat pilihan yaitu : SS (Sangat Setuju); S (Setuju); KS (Kurang Setuju); TS (Tidak Setuju).

Uji Validitas dan Reliabilitas item pada :

Aspek 1. Makna Hubungan Seksual, dari 8 item, dari pengukuran validitas, semua item dinyatakan tidak ada yang gugur. Koefisien reliabilitasnya : 0,7682.

Aspek 2. Virginitas, dari 10 item, dari pengukuran validitas 2 item gugur, yaitu item 9 dan 10 di Aspek ini. Koefisien reliabilitasnya : 0,7194.

Aspek 3. Norma Masyarakat, dari 8 item, dari pengukuran validitas 4 item gugur, yaitu item 3, 4, 5, 7 di aspek ini. Koefisien reliabilitasnya : 0,4955.

Aspek 4. Alat-Alat Kontrasepsi, dari 5 item, dari pengukuran validitas 1 item gugur, yaitu item 5 dari aspek ini. Koefisien reliabilitasnya : 0,6009. (Lihat Lampiran Uji Korelasi Antar Item).

Untuk Persepsi tentang Pencegahan dan Penanggulangan Hubungan Seks Pra Nikah pada indikator Pengawasan oleh Pemilik Pemandokan/Kost, Pengawasan oleh Masyarakat Sekitar Pemandokan/Kost, Pengaturan oleh Pemerintah, Pendidikan Seks yang Tepat bagi Remaja dan Asertivitas Remaja dalam menghadapi Hubungan Seksual Pra Nikah juga dilakukan dengan validitas konstruk, dengan instrumen model Skala Likert dan option-optionnya terentang empat pilihan yaitu : SS (Sangat Setuju); S (Setuju); KS (Kurang Setuju); TS (Tidak Setuju).

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item pada :

Aspek 1. Pengawasan oleh Pemilik Kost, dari 7 item, dari pengukuran validitas gugur 2 item yaitu item 4, 6 pada aspek ini. Koefisien reliabilitasnya : 0,6975.

Aspek 2. Pengawasan oleh Masyarakat Sekitar Kost, dari 6 item dari pengukuran validitas tidak ada item yang gugur. Koefisien reliabilitasnya : 0,7695.

Aspek 3. Pengaturan oleh Pemerintah, dari 6 item, dari pengukuran validitas gugur 1 item yaitu item no. 2 pada aspek ini. Koefisien reliabilitasnya : 0,6529.

Aspek 4. Pendidikan Seks bagi Remaja, dari 7 item, dari pengukuran validitas 2 item gugur yaitu item 2 dan 7 pada aspek ini. Koefisien reliabilitasnya : 0,6171

Aspek 5. Asertivitas Remaja, dari 4 item, dari pengukuran validitas, tidak ada item yang gugur. Koefisien reliabilitasnya : 0,8044.

Analisis data menggunakan Teknik Analisis Statistik Deskriptif dengan teknik persentase dan tabulasi silang dengan teknik Koefisien Kontingensi. Data disajikan dalam bentuk diagram dan tabel silang.

Data kualitatif di analisis dengan analisis induktif, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara merupakan data yang masih mentah, acak-acakan dan kompleks. Untuk itu dilakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara pemilihan data yang mengarah pada persepsi pelaku hubungan seksual pra nikah remaja tentang tindakan seksual pra nikah, faktor-faktor penyebab dan tindakan penanggulangannya.

2. Unitisasi dan Kategorisasi

Semua data mengenai persepsi pelaku hubungan seksual pra nikah remaja tentang tindakan seksual pra nikah, faktor-faktor penyebab dan tindakan penanggulangannya dikumpulkan menjadi satu, diulas dan dipahami. Semua data yang telah dipahami dipisah-pisahkan menjadi satu-satuan penelitian. Sedangkan kategorisasi dilakukan dengan jalan mengelompokkan jenis-jenis persepsi atas dasar pendapat informan.

3. Display Data

Dalam hal ini disajikan data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa persepsi pelaku hubungan seksual pra nikah.

4. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dalam suatu proses untuk memperoleh kesimpulan akhir yang memiliki derajat kepercayaan yang tinggi.